

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai berbagai macam budaya, tradisi, dan bahasa pada setiap masing-masing daerahnya. Salah satu daerah yang ada di Indonesia yang keberadaannya tepat di bagian Timur Indonesia yaitu Maluku Utara tepatnya di Tidore. Sebelum Islam masuk ke Tidore masyarakat di pulau ini sudah teratur dengan kelompok-kelompoknya, karena kuatnya adat yang dianut, sebab adat juga dapat menerjemahkan sebagai kebiasaan masyarakat setempat yang mengatur interaksi sesama anggota masyarakat, system struktur, system nilai dan hukum yang kemudian mewujudkan pola perilaku yang ideal (Maswin M. Rahman : 81: 2006). Tidore memiliki berbagai macam prosesi adat yang masih dipertahankan hingga saat ini yaitu salah satu tradisi upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia adalah proses pernikahan, dimana pada satu etnis mempunyai adat istiadat yang berlaku atau cara-cara melangsungkan pernikahannya baik dalam proses pernikahan itu hanya menggunakan tata cara sesuai adat saja, agama atau menggabungkan keduanya. Meskipun demikian tujuannya tetap sama yaitu untuk mensahkan hubungan suami istri dan penyatuan kedua keluarga. Untuk menuju kepada bagian pernikahan yang dinyatakan sah.

Berdasarkan dari pernyataan di atas tentang kebudayaan atau kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam mensahkan dua insan manusia untuk mengarungi bahtera rumah tangga yang disebut pernikahan , yang cara pelaksanaannya berbeda namun

mempunyai tujuan yang sama. Maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan segala hal yang tercermin dalam masyarakat seperti moral, adat istiadat dan bahasa dan kesenian dan lain sebagainya. Seluruh daerah yang ada di Nusantara ini memiliki kebudayaan yang mencerminkan daerah mereka masing-masing mulai dari kesenian, dan tradisi baik dalam bentuk tari, musik dan teater.

Maluku utara, Tidore Khususnya memiliki kesenian tradisional yang dominan dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tidore adalah seni tari, musik, maupun karya sastra seperti seni sastra lisan seperti *dola bololo*, *dalil tifa*, *dalil moro*, *saluma*, *kabata*, *dara dia*, tarian klasik seperti *soya-soya*, *kapita*, *oro doma*, *barakati*, teater seperti perjanjian *togorebo*. Beragam kesenian yang ada di Tidore sering kali dijumpai pada prosesi upacara adat seperti pada kelahiran, kematian, penobatan maupun syukuran. Mencermati berbagai kesenian yang ada di Tidore, tentunya tidak terlepas dari persoalan bentuk, fungsi maupun pemaknaan tersendiri. Kehadiran kesenian tersebut tentu memiliki alasan-alasan tersendiri oleh masyarakat ketika menghadirkan kesenian tersebut dalam berbagai upacara adat.

Berbicara tentang upacara adat yang ada di Maluku Utara khususnya Tidore Kepulauan juga mempunyai upacara adat dalam meyatukan dua insan mausia yang saling mencintai yaitu upacara adat pernikahan. Dalam upacara adat pernikahan, ada sejumlah kesenian yang turut mewarnai prosesi tersebut seperti baca *lefo dzikir* oleh kaum hawa, *ratib* oleh kaum adam, dan *hadarat* oleh kaum adam, bisa juga

dicampurkan. Keseluruhan kesenian tersebut pada dasarnya memiliki bentuk, fungsi maupun makna yang tersendiri.

Hadarat sama halnya dengan *badabus* namun *badabus* menggunakan lantunan syair bahasa Arab secara keseluruhan dan hanya di tampilkan pada *dina* kematian saja dengan tujuan memuji Allah SWT dan Rasulullah SAW . Sedangkan *hadarat* menggunakan lantunan syair bahasa arab dan bahasa daerah tidore sebagai pesan kepada kedua mempelai yang akan berumah tangga rumah tangga. Pada umumnya *hadarat* juga ditampilkan berbagai kelurahan yang ada kota Tidore Kepulauan, akan tetapi mempunyai versi yang berbeda. Pemusik sekaligus pelantun syair *hadarat* mereka menggunakan kostum berwarna putih atau yang lebih dikenal dengan bahasa Tidore yaitu baju taqoa atau bisa juga pakian lain yang masih seragam dan terlihat sopan. Pemain musik sekaligus pelantun syair *hadarat* ini semuanya terdiri dari pria karena mereka mengantar mempelai pria kerumah mempelai wanita, adapun ibu-ibu paruh baya yang ikut mengantar atau sering disebut *yaya se goa* (sanak saudara) mereka hanya ikut mengantar, mereka bisa melantunkun syair *hadarat* tetapi tidak memainkan alat musik. Para pemain *hadarat* mereka melantukan syair *hadarat* sambil memainkan alat musik dari rumah mempelai pria sampai ke rumah mempelai wanita. *Hadarat* merupakan pertunjukan ansambel yang didalamnya terdapat instrument dan vokal. Instrument yang digunakan dalam pertunjukan *hadarat* pada dasarnya terdiri dari instrument music pukul yakni rebana. Vokal yang digunakan dalam *hadarat* seperti yang telah dibahas di atas yakni menggunakan bahasa Arab dan daerah Tidore yang berisikan pujian dan nasehat terhadap kedua mempelai.

Terkait dengan beberapa pelaksanaan kesenian di atas, tidak semua daerah di Tidore melaksanakan seluruh prosesi upacara adat yang menghadirkan kesenian-kesenian tersebut hal ini dikarenakan perkembangan zaman akan pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai budaya leluhur yang hampir dilupakan. Contohnya kesenian yang sering dihadirkan dalam upacara adat pernikahan tidak lagi dihadirkan. Namun di kelurahan Goto, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara, kesenian-kesenian yang telah di sebutkan di atas hampir keseluruhan masih ditemukan, keharirannya pada tahap-tahap pernikahan masyarakat Goto. Hadinya kesenian tersebut memiliki alasan-alasan tertentu untuk memasukan kesenian tersebut dalam upacara pernikahan.

Berangkat dari fenomena di atas, peneliti berasumsi bahwa kesenian yang selalu dihadirkan dalam upacara pernikahan di kelurahan Goto, Kota Tidore Kepulauan ternyata kesenian *hadarat*. Jika pengantin pernikahan merupakan seorang laki-laki dari kelurahan Goto, maka kesenian ini selalu di hadirkan untuk mengantar pengantin pria. Masyarakat di Kelurahan Goto memiliki alasan dalam menghadirkan *hadarat* dengan mempunyai perananan tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bentuk pertunjukan *hadarat* upacara pernikahan di kelurahan Goto, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang timbul dalam latar belakang di atas maka peneliti ingin mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini yakni “Bagaimana

bentuk pertunjukan *hadarat* pada Upacaran Pernikahan di Kelurahan Goto, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian tentang bentuk pertunjukan *hadarat* pada upacara akad nikah *kota kia* di kelurahan Goto Kota Tidore kepulauan adalah :

- a. Untuk mendeskripsi bagaimana bentuk pertunjukan *hadarat* pada upacara pernikahan di Kelurahan Goto Kota Tidore kepulauan, Provinsi Maluku Utara.
- b. Untuk mengetahui mengapa *hadarat* hanya digunakan pada prosesi antar pengantin?

D. Manfaat Penelitian

Bagi Peneliti yaitu menambah khasanah pengetahuan mengenai kebudayaan yang ada di Maluku Utara dan dapat memperkaya tulisan tentang *hadarat* pada upacara pernikahan. Bagi Masyarakat diharapkan agar masyarakat di kelurahan Goto Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku utara dapat mengetahui bentuk pertunjukan *hadarat* pada upacara pernikahan di kelurahan Goto, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara tersebut. Dan diharapkan agar generasi muda mendatang untuk terus menjaga dan melestarikan kesenian *hadarat*.